

ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA INDONESIA DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI UNI EMIRAT ARAB

Kuntum Chaira¹, Nurul Mustaqimma²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau^{1,2}
kuntum.chaira0367@student.unri.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima:
3 Maret 2026
Disetujui:
2 Mei 2026
Diterbitkan:
5 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the cultural adaptation dynamics of Indonesian students facing culture shock in the United Arab Emirates (UAE), an environment blending religious identity with multiculturalism. Using a qualitative approach based on Oberg's culture shock theory and Kim's adaptation model, this research uncovers how students navigate cultural disorientation. Findings reveal that while shared religious values offer psychological comfort during the honeymoon phase, they cannot fully mitigate interactional barriers in the crisis phase caused by dialectal differences, contrasting social norms, and local communication styles. Ethnic community support and flexible interaction strategies mediate the recovery phase, ultimately culminating in the formation of a hybrid identity during the adjustment stage. Successful adaptation in the UAE depends on identity transformation, communicative competence, and emotional resilience, without losing one's cultural roots. This study provides practical insights for prospective international students navigating Middle Eastern social complexities.

Keywords: Cultural Adaptation, Culture Shock, Intercultural Communication, Indonesian Students, United Arab Emirates

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika adaptasi budaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *culture shock* di Uni Emirat Arab (UEA), lingkungan yang memadukan identitas religius dan multikulturalisme. Menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan teori *culture shock* Oberg dan model adaptasi Kim, studi ini mengungkap cara mahasiswa menavigasi disorientasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa kesamaan agama memberikan kenyamanan psikologis pada fase *honeymoon*, namun belum cukup mengatasi hambatan interaksi pada fase *crisis* akibat perbedaan dialek, norma sosial, dan gaya komunikasi setempat. Dukungan komunitas etnis dan strategi interaksi yang fleksibel memediasi fase *recovery*, yang pada akhirnya membentuk identitas hibrida di tahap *adjustment*. Keberhasilan adaptasi di lingkungan kosmopolitan UEA sangat bergantung pada transformasi identitas, kompetensi komunikasi, dan ketahanan emosional, tanpa kehilangan akar budaya asal. Penelitian ini berkontribusi praktis bagi calon mahasiswa internasional dalam memahami kompleksitas sosial di Timur Tengah.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, *Culture Shock*, Komunikasi Antar Budaya, Mahasiswa Indonesia, Uni Emirat Arab

PENDAHULUAN

Uni Emirat Arab (UEA) merupakan negara di kawasan Timur Tengah yang dikenal dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat berkat kekayaan sumber daya alamnya, khususnya minyak dan gas bumi (Khaeruddin & Hidayat, 2020). Selain sebagai pusat bisnis dan perdagangan internasional, UEA juga menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam agenda nasionalnya untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan yang kompetitif secara global. Pemerintah UEA memandang pendidikan sebagai instrumen vital dalam memberdayakan sumber daya manusia, yang tercermin melalui penyediaan pendidikan berkualitas tinggi serta penciptaan lingkungan belajar yang inovatif (United Arab Emirates, 2024b). Komitmen ini sejalan dengan data UNESCO yang menunjukkan peningkatan signifikan mahasiswa internasional di UEA, dengan jumlah mencapai lebih dari 200.000 orang per tahun antara 2019-2022, termasuk 227 mahasiswa asal Indonesia pada tahun 2022 (Awad, 2024). Bagi mahasiswa Indonesia, selain kualitas pendidikan, kesamaan identitas sebagai negara mayoritas Muslim menjadi daya tarik sekaligus faktor familiaritas utama dalam memilih UEA sebagai destinasi studi.

Namun, lingkungan pendidikan di UEA juga menawarkan kompleksitas sosiokultural yang unik akibat profil demografinya yang sangat kosmopolitan. Berdasarkan data resmi, total populasi UEA mencapai lebih dari 9,2 juta jiwa, di mana komunitas ekspatriat secara signifikan melebihi jumlah warga negara asli (United Arab Emirates, 2024a). Keberagaman ini didominasi oleh warga asing dari berbagai wilayah seperti India, Pakistan, Bangladesh, hingga komunitas dari Eropa dan Afrika. Kondisi demografi yang heterogen ini menjadikan UEA sebagai ruang interaksi lintas budaya yang dinamis, di mana mahasiswa Indonesia harus menavigasi adaptasi tidak hanya terhadap budaya lokal Arab, tetapi juga terhadap norma-norma global yang dibawa oleh mayoritas penduduk ekspatriat tersebut (United Arab Emirates Government, 2024a). Keberagaman budaya yang ada di UEA menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan pribadi yang tinggi, karena keberhasilan adaptasi antar budaya tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh keterbukaan dalam membangun interaksi sosial yang mendukung pertumbuhan identitas baru (Badri, 2024).

Kesenjangan antara ekspektasi identitas religius yang familier dengan realitas sosial yang multikultural inilah yang kemudian berisiko menimbulkan *culture shock* selama proses adaptasi berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Oberg (1960), fenomena ini adalah bentuk disorientasi dan kecemasan yang timbul akibat hilangnya simbol dan tanda sosial

yang familiar, yang berkembang melalui fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, hingga *adjustment*. Dampak *culture shock* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi akademik dan sosial mahasiswa (Mufidah & Fadilah, 2022). Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini dipandang sebagai dinamika komunikasi antarbudaya di mana individu harus menavigasi ketidakpastian guna mencapai pemahaman makna yang sama dengan lingkungan sekitarnya (Tsai, 2025). Proses ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah transformasi komunikatif yang menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengelola kecemasan saat berhadapan dengan lingkungan sosial yang asing. Oleh karena itu, adaptasi budaya menjadi strategi krusial sebagai proses dinamis untuk merestorasi keseimbangan hubungan individu dengan lingkungan baru (Af'idati, 2022). Proses ini melibatkan kemampuan individu dalam mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk menghadapi tantangan sosial dan kultural yang ada (Agapa, 2023).

Eksplorasi mengenai dinamika adaptasi mahasiswa Indonesia telah banyak dikaji dalam sejumlah studi terdahulu, seperti di Australia (Soemantri, 2019), Amerika Serikat (Yusuf, 2025), dan Taiwan (Badri, 2024). Berbeda dengan ketiga studi tersebut yang berfokus pada lingkungan dengan kontras budaya yang tajam, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kesamaan identitas religius di Uni Emirat Arab tidak serta-merta menjamin kemudahan adaptasi. Dengan membedah setiap fase emosional secara mendalam, penelitian ini mengisi celah literatur mengenai dinamika adaptasi ganda, terhadap budaya lokal sekaligus komunitas global di wilayah Timur Tengah yang multikultural.

Meskipun UEA memiliki karakteristik sosiokultural yang unik, kajian mengenai adaptasi mahasiswa Indonesia di wilayah ini masih sangat terbatas. Fenomena tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang krusial untuk dieksplorasi, terutama mengenai cara mahasiswa memaknai setiap tahapan *culture shock* di tengah kompleksitas masyarakat yang didominasi ekspatriat. Pemahaman mendalam mengenai proses ini menjadi sangat penting, mengingat efektivitas adaptasi tidak hanya memengaruhi stabilitas emosional, tetapi juga menentukan keberhasilan akademik mahasiswa di lingkungan internasional. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: “Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi *Culture Shock* di Uni Emirat Arab”.

KAJIAN PUSTAKA

Dinamika Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya dalam perspektif komunikasi lintas budaya bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah proses sistematis yang melibatkan pertukaran simbol verbal dan non-verbal antara pengirim dan penerima pesan guna mencapai pemahaman bersama (Mudrik, 2024). Menurut Liliweri (2018), proses ini menuntut individu untuk melakukan negosiasi makna dan menyelaraskan orientasi komunikasi di tengah perbedaan nilai yang tajam. Secara konseptual, keberhasilan interaksi ini sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan saat berhadapan dengan lingkungan asing yang memiliki standar kesopanan, etiket, dan penggunaan dialek yang unik (Khotimah, 2024; Samovar et al., 2015).

Selaras dengan hal tersebut, Young Yun Kim (2001) dalam *Cross-Cultural Adaptation Theory* mempertegas bahwa adaptasi adalah pembelajaran berkelanjutan untuk mencapai transformasi antarbudaya (Af'idati, 2022). Kim mengintegrasikan peran komunikasi individu dan lingkungan melalui lima determinan utama: *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. Sinergi antara kesiapan pribadi (*predisposition*) dan keterbukaan lingkungan (*host receptivity*) menjadi kunci utama dalam membentuk *functional fitness* atau kemampuan menyelaraskan respons internal dengan tuntutan eksternal masyarakat baru (Af'idati, 2022). Dengan demikian, komunikasi lintas budaya berfungsi sebagai jembatan untuk mengubah tantangan perbedaan bahasa dan stereotip menjadi peluang pertukaran pengetahuan dan peningkatan toleransi (Khotimah, 2024; Muhtarom et al., 2024).

Integrasi Teori *Culture Shock* dan Adaptasi Budaya

Dalam perjalanan menuju adaptasi penuh, individu sering kali melewati fase stres psikologis yang dikenal sebagai *culture shock*. Fenomena yang pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg (1960) ini dipicu oleh hilangnya petunjuk sosial yang familiar, sehingga menimbulkan disorientasi dan kecemasan (Oberg, 1960). Secara kritis, *culture shock* merupakan manifestasi dari hambatan komunikasi lintas budaya di mana perbedaan struktur sosial, bahasa, dan norma interpersonal memicu reaksi negatif seperti frustrasi hingga krisis identitas (Mufidah & Fadilah, 2022; Nugroho & Mareza, 2023).

Namun, integrasi model Oberg dan Kim menunjukkan bahwa tekanan ini bersifat dinamis dan dapat menjadi katalis pertumbuhan pribadi (Mustafa, 2021). Proses ini berlangsung melalui empat tahap sistematis:

1. Fase *honeymoon*: Tahap euforia awal yang sangat dipengaruhi oleh faktor *predisposition* atau ekspektasi positif individu (Af'idiati, 2022; Oberg, 1960).
2. Fase *crisis*: Titik di mana hambatan *host social communication* (seperti perbedaan dialek dan etiket) mulai menimbulkan kegagalan pertukaran makna dan prasangka negatif (Bau, 2024; Khotimah, 2024).
3. Fase *recovery*: Masa transisi di mana individu mulai menguasai bahasa setempat dan memanfaatkan *ethnic social communication* sebagai jaring pengaman sosial untuk membangun kembali kepercayaan diri (Af'idiati, 2022; Oberg, 1960).
4. Fase *adjustment*: Pencapaian stabilitas yang ditandai dengan terbentuknya *intercultural identity* yang inklusif, di mana individu mampu berfungsi secara efektif tanpa kehilangan akar budaya asalnya (Af'idiati, 2022; Oberg, 1960).

Pada akhirnya, pengalaman *culture shock* dalam jangka panjang memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran diri dan kemandirian dalam menghadapi perbedaan (Mustafa, 2021). Melalui pengelolaan ketidakpastian yang efektif, mahasiswa internasional dapat mentransformasi hambatan nilai menjadi harmoni hubungan lintas budaya (Mudrik, 2024; Muhtarom et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, penulis menggambarkan secara mendalam bagaimana sikap, persepsi, dan perilaku mahasiswa Indonesia terkait proses adaptasi budaya mereka di tengah lingkungan sosial dan kultural yang baru di Uni Emirat Arab. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas dan naratif mengenai bagaimana para mahasiswa tersebut mengalami serta memaknai setiap tahapan *culture shock* dalam konteks masyarakat yang sangat multikultural.

Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan meliputi mahasiswa Indonesia jenjang S1 yang aktif sebagai pengurus PPI Emirat dan telah berdomisili di Uni Emirat Arab selama lebih dari enam bulan. Dalam prosesnya peneliti akhirnya menemukan 5 orang mahasiswa yang sesuai dengan kriteria tersebut dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah adaptasi budaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *culture shock* selama menempuh pendidikan di Uni Emirat Arab.

Etika Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak dan kesejahteraan informan. Pertama, peneliti menerapkan *informed consent*, di mana setiap informan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian sebelum mereka menyatakan kesediaannya secara tertulis atau lisan. Kedua, terkait identitas, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari para informan untuk mencantumkan nama panggilan mereka dalam hasil penelitian ini. Penggunaan nama panggilan ini bertujuan untuk menjaga keaslian narasi dan kedekatan konteks sosial tanpa melanggar privasi pribadi informan yang bersangkutan. Ketiga, partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga informan memiliki hak untuk menarik diri atau tidak menjawab pertanyaan tertentu tanpa sanksi apa pun.

Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen utama dalam menggali informasi. Sebelum turun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang terstruktur agar proses pengambilan data tetap konsisten dan sesuai dengan fokus penelitian. Selama percakapan berlangsung, peneliti menggunakan alat perekam suara setelah mendapatkan izin dari informan serta mencatat poin-poin krusial guna menghindari hilangnya detail informasi penting yang disampaikan informan.

Selain itu, guna memahami realitas lapangan secara lebih utuh, peneliti melakukan observasi partisipan untuk memantau langsung aktivitas sosial serta dinamika lingkungan mahasiswa Indonesia di Uni Emirat Arab. Dalam proses ini, peneliti mencatat berbagai

aspek relevan mulai dari perilaku sehari-hari, pola interaksi antarbudaya, hingga situasi nyata yang dialami mahasiswa di sana. Sebagai pelengkap, teknik dokumentasi juga diterapkan dengan mengumpulkan berbagai arsip visual, seperti foto-foto kegiatan yang bersumber dari informan, unggahan media sosial, maupun dokumentasi pribadi peneliti. Keseluruhan data visual ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang krusial dalam memperkuat analisis serta interpretasi data penelitian.

Teknik analisis data

Peneliti menerapkan teknik reduksi data untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian di lapangan. Proses ini dimulai dengan membaca secara menyeluruh transkrip wawancara, catatan observasi, serta seluruh berkas dokumentasi guna mendapatkan pemahaman yang utuh. Setelah itu, peneliti menyeleksi data mentah tersebut dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, sembari menyisihkan informasi yang dianggap kurang mendukung. Data yang telah terpilih kemudian dirangkum dan dikelompokkan secara sistematis berdasarkan fase-fase *culture shock*, yakni tahap *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dirangkum ke dalam bentuk teks naratif yang disusun secara runtut. Dalam penyajiannya, peneliti menyertakan kutipan langsung dari informan, catatan observasi, serta bukti dokumentasi yang relevan agar memberikan gambaran temuan yang jelas dan menunjukkan keterkaitan antar informasi yang ditemukan. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik poin-poin utama yang mampu menjawab rumusan masalah berdasarkan narasi data yang telah dibuat. Untuk memastikan keabsahannya, kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan kembali temuan dari berbagai sumber, membaca ulang transkrip wawancara, serta mencocokkan hasil observasi dengan dokumentasi yang tersedia.

Teknik pemeriksaan keabsahan

Dalam penentuan keabsahan data, penulis menggunakan bahan referensi sebagai alat yang bekerja dengan memvalidasi data temuan lapangan mengenai tahapan *culture shock* dan faktor adaptasi mahasiswa Indonesia di UEA menggunakan literatur akademik serta studi terdahulu, seperti teori Kalervo Oberg dan Young Yun Kim, untuk memastikan bahwa pengalaman informan terkait hambatan bahasa, dukungan komunitas, hingga pembentukan identitas hibrida memiliki landasan ilmiah yang kredibel. Misalnya, membandingkan

temuan terkait efektivitas strategi komunikasi mahasiswa Indonesia di UEA dengan mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat (Yusuf, 2025).

Selain itu, penulis melakukan triangulasi sumber dan teknik dalam menguji keabsahan data yang didapat. Keabsahan data penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi pengalaman informan terhadap perspektif para alumni Indonesia lulusan Uni Emirat Arab, guna memvalidasi konsistensi pola tantangan budaya, seperti pengalaman diskriminasi institusional atau dinamika interaksi dengan komunitas multikultural yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan menggabungkan serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, misalnya pengakuan informan mengenai perasaan aman dan nyaman di ruang publik bagi perempuan divalidasi dengan melakukan observasi langsung terhadap ketersediaan fasilitas khusus gender di tempat umum serta mencocokkannya dengan dokumentasi kebijakan publik ramah gender yang berlaku di Uni Emirat Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase adaptasi mahasiswa Indonesia di Uni Emirat Arab (UEA) mencerminkan perjalanan kompleks yang selaras dengan model empat tahap Kalervo Oberg (1960). Pada fase *honeymoon*, mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi yang dipicu oleh perpaduan kenyamanan psikologis dan kecanggihan infrastruktur. Identitas religius yang serupa menjadi fondasi utama; ketersediaan makanan halal dan kemudahan beribadah di ruang publik mereduksi disorientasi budaya di awal kedatangan. Nalitha, misalnya, merasa "seperti di negara sendiri" karena kemudahan salat tepat waktu di sela aktivitas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan simbol keagamaan diinterpretasikan secara positif sebagai jaminan keamanan.

Selain faktor religi, efisiensi pelayanan publik turut memicu respons emosional positif. Fathimah mengapresiasi kecepatan layanan bandara, sementara Salsabila terkesan pada respons cepat layanan darurat. Nalitha dan Indah juga menyoroti keamanan ruang publik bagi perempuan yang menghargai privasi. Pengalaman "dilayani" oleh lingkungan yang tertib ini memberikan kesan keramahan yang luar biasa.

Fasilitas kampus modern semakin memperkuat euforia tersebut. Indah menyoroti teknologi inovatif seperti papan tulis layar sentuh dan pemberian laptop gratis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Yusuf (2025) mengenai kekaguman mahasiswa Indonesia terhadap fasilitas modern di luar negeri. Sesuai teori Oberg (1960), pada tahap ini individu

cenderung hanya melihat sisi terbaik budaya tuan rumah karena belum bersinggungan dengan realitas kehidupan yang rumit.

Dikaji dari teori Young Yun Kim, fase ini didominasi oleh faktor *predisposition* atau kesiapan psikologis (Af'idati, 2022). Mayoritas informan datang dengan ekspektasi positif sehingga perbedaan norma multikultural yang mulai muncul belum dianggap sebagai tekanan (*cultural stress*). Meskipun proses *intercultural transformation* belum terbentuk signifikan, predisposisi yang kuat ini menjadi modal awal membangun *functional fitness* dan *psychological openness* (Muhtarom et al., 2024).

Memasuki fase *crisis*, perbedaan budaya mulai menimbulkan frustrasi dan kekecewaan. Perbedaan norma komunikasi menjadi sumber ketegangan utama. Cahya merasa bingung menghadapi interaksi spontan mahasiswa asal Afrika yang dianggapnya kurang sopan. Fathimah dan Nalitha turut mengeluhkan masalah etika di kelas, seperti perilaku membanting pintu, datang terlambat dan masuk begitu saja saat dosen mengajar, hingga meminjam barang tanpa izin. Tindakan-tindakan tersebut dinilai mengikis persepsi positif yang telah ada pada fase sebelumnya. Situasi ini menimbulkan kesenjangan ekspektasi, di mana standar kesopanan versi mahasiswa Indonesia bertabrakan dengan realitas norma sosial di UEA, berbeda dengan pengalaman mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat dan Australia yang lebih mudah menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi terbuka (Yusuf, 2025; Soemantri, 2019).

Menurut kerangka Kim, faktor *environment* dan *host social communication* memainkan peran signifikan di sini. Lingkungan yang majemuk menuntut navigasi norma yang kompleks, sementara keterbatasan komunikasi meningkatkan risiko friksi. Tekanan tidak hanya bersumber dari perbedaan antarindividu, tetapi juga dari perlakuan institusional. Indah misalnya menghadapi diskriminasi dari staf kampus saat mengurus administrasi kegiatan, yang menimbulkan frustrasi emosional dan perasaan tidak dihargai.

Hambatan bahasa dan etiket turut menjadi tantangan besar dalam komunikasi antar budaya (Khotimah, 2024). Variasi bahasa Arab yang tidak familiar, ditambah reaksi kurang mengenakkan dari sejumlah penduduk lokal, menimbulkan rasa takut salah ucap. Perbedaan simbol budaya, aturan berpakaian, cita rasa makanan dan faktor fisik seperti cuaca ekstrem turut memperkuat rasa kehilangan (*loss*) yang menyertai *culture shock*. Pada tahap ini, *predisposition* yang semula menjadi modal positif diuji; motivasi religius atau ekspektasi tinggi yang tidak sejalan dengan kenyataan memunculkan disonansi psikologis. Sebagai mekanisme pertahanan, mahasiswa cenderung melakukan komunikasi intra-kelompok

dengan sesama warga Indonesia untuk mencari dukungan emosional, meskipun hal ini membatasi kompetensi antarbudaya mereka. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ridwan (Bau, 2024) bahwa *culture shock* dapat memicu reaksi negatif baik emosional maupun sosial, yang memengaruhi laju adaptasi.

Titik balik terjadi ketika mahasiswa mulai mengurangi resistensi. Keterlibatan dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) UEA menjadi pondasi pemulihan. Berbeda dengan sekadar berkumpul informal di fase krisis, organisasi ini menyediakan ruang terstruktur untuk mempelajari budaya lokal. Hal ini menandakan kembalinya efikasi diri, di mana mahasiswa mulai berani membaaur dengan lingkungan yang lebih luas.

Strategi komunikasi adaptif menjadi indikator transisi ini. Mahasiswa proaktif mengatasi kendala bahasa melalui teknologi seperti *Google Translate*, latihan mandiri, hingga keberanian berinteraksi langsung dengan penutur asli. Strategi ini selaras dengan aspek *personal communication* dalam teori Kim serta temuan (Badri, 2024), mengenai efektivitas teknologi terjemahan dalam adaptasi bahasa. Menariknya, adaptasi di UEA lebih menekankan pada kompetensi fungsional dan rasa saling memahami; selama pesan tersampaikan, perbedaan aksen tidak dianggap hambatan. Mereka cende gaya bicara pribadi tanpa merasa perlu mengubah identitas fonetiknya. Hal ini berbeda dengan konteks di Amerika Serikat di mana mahasiswa cenderung mengubah aksen demi penerimaan sosial (Yusuf, 2025).

Keberhasilan strategi ini mendorong kepercayaan diri dalam berpartisipasi di ruang publik, seperti keterlibatan dalam festival multikultural. Aktivitas tersebut merupakan manifestasi penerimaan budaya baru dan penguatan identitas sosial di perantauan, mengubah kondisi cemas menjadi proaktif. Fenomena ini sekaligus mempertegas bahwa fase *recovery* adalah proses pertumbuhan yang memperkaya kemampuan personal dan sosial mahasiswa saat menghadapi lingkungan yang kompleks.

Fase akhir ditandai dengan adaptasi penuh tanpa beban emosional (Oberg, 1960). Kemampuan bahasa dan keterbukaan sosial meningkat signifikan; mahasiswa mulai melakukan *code-switching* bahasa dengan percaya diri. Mereka tidak lagi bingung dengan kebiasaan unik masyarakat lokal, melainkan mulai mengadopsinya. Fathimah, Cahya, dan Nalitha mulai menikmati sapaan serta doa spontan khas warga UEA sebagai bentuk *small talk* yang selaras dengan temuan (Soemantri, 2019) mengenai peran *small talk* dalam membangun hubungan lintas budaya.

Penerimaan praktik budaya setempat pun semakin nyata, seperti bersikap lebih tegas saat menerima perlakuan tidak menyenangkan, menjaga privasi diri dan orang lain hingga perubahan simbolis seperti penggunaan abaya saat salat menggantikan mukena. Lingkungan yang awalnya dianggap hambatan kini diterima sepenuhnya sebagai ruang hidup, sejalan dengan faktor *environment* dalam teori Kim.

Proses ini membuktikan bahwa *predisposition* berupa sikap terbuka memungkinkan transformasi *intercultural*. Mahasiswa mencapai *functional fitness*, stabilitas psikologis, dan identitas lintas budaya yang lentur. Sesuai pandangan (Church, 1982 dalam Mustafa, 2021), *culture shock* dalam jangka panjang mendorong pertumbuhan pribadi dan pembentukan identitas hibrida yang memadukan dua budaya berbeda. Transisi ini mencerminkan pergeseran dari bertahan (*survival*) menuju berdaya (*thriving*), di mana budaya baru dimaknai sebagai bagian integral dari perjalanan pribadi mereka. Mereka tidak hanya mampu menjalani kehidupan di lingkungan multikultural dengan nyaman, tetapi juga membentuk identitas yang inklusif tanpa kehilangan akar budaya. Budaya baru tidak lagi menjadi tantangan, melainkan ruang hidup yang diterima sepenuhnya dan dimaknai sebagai bagian dari perjalanan berkembang secara pribadi dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Uni Emirat Arab merupakan proses dinamis yang memperkuat konsep komunikasi lintas budaya melalui validasi teori *culture shock* Kalervo Oberg dan model adaptasi Young Yun Kim. Identitas religius yang serupa, seperti kemudahan menemukan makanan halal dan tempat ibadah, menjadi pesan non-verbal positif yang membangun faktor predisposisi dan kenyamanan psikologis di awal kedatangan. Hal ini memicu euforia pada fase *honeymoon* terhadap efisiensi infrastruktur publik, jaminan keamanan perempuan, hingga kecanggihan teknologi pendidikan yang melampaui ekspektasi awal. Namun, "modal agama" tersebut tidak cukup untuk memitigasi fase *crisis* yang dipicu oleh hambatan bahasa, perbedaan norma social, norma komunikasi, serta adanya diskriminasi institusional yang menguji ketahanan emosional mahasiswa.

Titik balik menuju fase *recovery* dan *adjustment* sangat bergantung pada faktor *ethnic social communication* melalui dukungan komunitas PPI UEA serta penggunaan strategi komunikasi adaptif berbasis teknologi. Pada tahap akhir, mahasiswa berhasil membentuk identitas hibrida dengan mengintegrasikan budaya lokal, seperti penggunaan

abaya dan tradisi menyapa khas Emirat, tanpa menanggalkan nilai kesopanan orisinal Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dalam memahami bagaimana *culture shock* menjadi poin utama transformasi mahasiswa dari kondisi bertahan hidup (*survival*) menjadi berdaya (*thriving*) di kancah internasional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi calon mahasiswa internasional untuk meningkatkan kesiapan komunikasi melalui penguasaan dialek lokal serta memperdalam literasi antarbudaya guna meminimalisir guncangan budaya, yang dibarengi dengan penguatan keterlibatan dalam interaksi lintas budaya di luar komunitas etnis untuk membangun jaringan dukungan sosial yang lebih luas dan efektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya perspektif dengan menerapkan studi longitudinal guna memantau transformasi identitas dalam jangka panjang serta menggunakan metode netnografi untuk menelaah peran komunikasi digital dalam mereduksi ketidakpastian mahasiswa selama fase krisis.

Selain itu, studi di masa depan perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai kerumitan komunikasi pada level kebijakan institusional dan relasi kuasa di lingkungan akademik, khususnya mengenai bagaimana strategi negosiasi identitas hibrida mahasiswa Indonesia dilakukan saat menghadapi diskriminasi terselubung atau kendala sistemik, sehingga dinamika *culture shock* tidak hanya dipahami sebagai proses emosional individu tetapi juga sebagai hasil dari interaksi struktur sosial yang kompleks di Uni Emirat Arab.

REFERENCES

- Af'idiati, V. W. (2022). *Studi pola penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif teori integratif adaptasi antar budaya Kim Young Yun)* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59628/1/1117015000020_Viska%20Wahyuning%20Af%27idati.pdf
- Agapa, D. B. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: Kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/60998>
- Awad, S. R. (2024). The exploration of the cultural shock experience of Indonesian students in Egypt. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 12(2), 320.
<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/1259>

- Badri, R. A. (2024). Adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4). <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/257>
- Khaeruddin, K., & Hidayat, S. (2020). Uni Emirat Arab: Kuasa ekonomi di Timur Tengah (2002-2018). *Journal of History Education*, 2(2), 55-64. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/view/5891>
- Khotimah, U. K. (2024). Komunikasi antar budaya di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3). <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/view/3275>
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qM91DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Liliwari,+A.+\(2018\).+Prasangka,+konflik,+dan+komunikasi+antarbudaya.+Prenada+Media.&ots=DZ_aqa1QWQ&sig=UkyI67kcOjgopTkjTt2QMMU5SO4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qM91DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Liliwari,+A.+(2018).+Prasangka,+konflik,+dan+komunikasi+antarbudaya.+Prenada+Media.&ots=DZ_aqa1QWQ&sig=UkyI67kcOjgopTkjTt2QMMU5SO4)
- Mudrik, N. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/download/2569/1053/>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Adaptasi dan culture shock: Studi kasus pada peserta program pertukaran mahasiswa merdeka. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 6(1), 66. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/download/584/315>
- Muhtarom, D. (2024). Peran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antar bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3). <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/view/3289>
- Mustafa, Y. (2021). A review of culture shock: Attitudes, effects and the experience of international students. *Journal of Intercultural Communication*, 21(3). <https://immi.se/index.php/intercultural/article/view/18>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 269-278. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.789>
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 4, 142-145. http://culturaladjustment.weebly.com/uploads/7/5/4/8/7548819/culture_shock_oberg.pdf
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Intercultural communication: A reader*. Cengage Learning. <https://share.google/kofE1k6LzsryEjijnl>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/727/0>
- Tsai, Y. (2025). Culture shock as the learning outcome of intercultural communication among international students in the host culture. *International Journal of Higher Education*, 14(2), 17. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v14n2p17>
- United Arab Emirates Government. (2024a). *Fact sheet*. The Official Platform of the UAE Government. <https://u.ae/en/about-the-uae/fact-sheet>
- United Arab Emirates Government. (2024b). *Importance of education to the Government*. The Official Platform of the UAE Government. <https://u.ae/en/information-and-services/education/importance-of-education-to-the-government>

-
- Veronika Bele Bau, D. (2024). Pengalaman culture shock dan proses adaptasi misionaris Servarum Spiritus Sancti (SSpS) Timor dalam komunikasi lintas budaya. *Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*. <https://jurnalhost.com/index.php/jikh/article/view/650>
- Yusuf, M. A. (2025). Adaptasi budaya mahasiswa Indonesia pada program Study of the US Institutes (SUSI) 2024 di Amerika Serikat. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(2). <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/view/7492>